

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>16</sup> Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>17</sup>

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>18</sup>

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang

---

<sup>16</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 54.

<sup>17</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 69

<sup>18</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), Cet. I, hal. 109.

tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Hal tersebut merupakan perlakuan dari orang tua dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 110.

tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Peran ayah dan ibu dalam membimbing anaknya sangatlah penting karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan dan pertumbuhan kepribadiannya.

Di dalam keluarga, anak mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh bagi perkembangannya, yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seluruh keluarga.

## 2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

### a. Dasar Pengasuhan Anak

#### a) Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*  
(QS. At-Tahriim: 6)<sup>20</sup>

#### b) Al-Qur'an Surat Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا، لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا، نَحْنُ نَرْزُقُكَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat*

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), hal. 951

(yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”  
(QS. Thaahaa: 132)<sup>21</sup>

c) Al Qur'an Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ، حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ شَكَرْ لِي وَلَوْلَا دِيكَ،  
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)<sup>22</sup>

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing. Orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

b. Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

a) Dalam Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 492

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 654

perangkat : badan, kaki, kepala, tangan dan seluruh anggota luar dan dalam yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d) Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e) Dalam Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f) Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g) Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.<sup>23</sup>

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar. Jadi perwujudan dari perkataan, sikap dan tingkah laku anak merupakan hasil yang dipetik dari pengasuhan dan pendidikan dari orang tua.

Dengan mengesampingkan faktor luar maupun dalam diri yang mempengaruhi anak. Pendidikan yang baik melalui pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak maka akan membawa dampak baik pula. Namun, seandainya anak tidak mendapatkan pendidikan atau

---

<sup>23</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. 2., hal. 18

pengasuhan yang layak dari orang tua akan memberikan dampak yang kurang baik bagi anak.

### 3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua itu yang akan menentukan perkembangan kepribadiannya.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004), hal. 18.

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:<sup>25</sup>

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua.

Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan

---

<sup>25</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 111.

dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ، فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ، فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad. Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imron: 159)<sup>26</sup>*

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

#### 1) Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>27</sup> Komunikasi sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anak selain sebagai alat interaksi, komunikasi juga dapat mengetahui perkembangan anak, permasalahan yang dialami anak, serta sahabat atau lingkungan tempat anak bermain dan belajar.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 103.

<sup>27</sup> Mansyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY, 1993), hal. 104.

Dengan komunikasi yang baik tidak mungkin anak akan terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan norma yang berlaku. Anak akan merasa nyaman dan aman jika komunikasi yang dibangun orang tua dan anak itu terjalin dengan baik.

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini :

a) Menyediakan Waktu

Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya.

Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasahi dan memperhatikan anaknya.

b) Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

c) Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan

kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

d) Mengerti anak

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

e) Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.<sup>28</sup>

2) Menerima Kritik

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu

---

<sup>28</sup> Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), cet I, hal. 69-71.

anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.<sup>29</sup> Orang tua harus terbuka dan mau menerima saran maupun kritik yang diberikan anak asalkan itu positif.

Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman, anak hidup pada saat ini yang serba canggih sedangkan orang tua hidup di zaman dulu. Namun, jangan beranggapan bahwa ilmu orang tua masih kalah dengan anak zaman sekarang, orang tua kaya akan pengalaman yang belum pernah dirasakan oleh anak. Maka dari itu orang tua dan anak harus *sharing* satu sama lain agar tidak terjadi salah paham antara anak dan orang tua.

Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis memiliki cir-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberi aturan yang jelas.
- 2) Orang tua memberikan penjelasan akibat yang terjadi apabila melanggar peraturan.
- 3) Orang tua memberi kesempatan untuk berpendapat.
- 4) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih atau berperilaku.

Ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- 1) Bersikap bersahabat.
- 2) Percaya kepada diri sendiri.

---

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 93.

- 3) Mampu mengendalikan diri.
- 4) Memiliki rasa sopan.
- 5) Mau bekerja sama.
- 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 7) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- 8) Berorientasi terhadap prestasi.<sup>30</sup>

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, karena akan membentuk sikap anak selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

Orang tua tipe demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Sehingga anak dari orang tua ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya dan mau bekerja sama dengan orang lain. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.<sup>31</sup> Sehingga akan mencetak sikap religius jika pola asuh dan didikan sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hal. 52.

<sup>31</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 19

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.<sup>32</sup> Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-

---

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurloch, *Child Development, Terj oleh Meitasari...*, hal. 93

lebih dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.<sup>33</sup>

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :

- a) Anak harus memenuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan kepada anak.
- d) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- e) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- f) Tidak ada komunikasi antar orang tua dan anak.<sup>34</sup>

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mudah tersinggung
- b) Penakut
- c) Pemurung tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- e) Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- f) Tidak bersahabat
- g) Gagap (rendah diri).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 111

<sup>34</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, hal. 88

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hal. 51.

Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik. Selain itu, perlakuan otoriter akan merampas hak anak dalam berpendapat. Dengan hal ini anak akan menjadi orang yang tertutup dan pendiam. Disisi lain perlakuan ini juga berdampak positif bagi anak yaitu melatih kedisiplinan dan rasa hormat kepada orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memberikan pengontrolan terhadap perilaku anaknya. Hal ini akan berdampak untuk meminimalisir gangguan dari luar berupa pergaulan bebas, narkoba dan tindak kriminal lainnya. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak. Peraturan dan hukuman yang mendidik untuk penanaman dasar moral dan kebiasaan yang baik sebelum anak memasuki usia dewasa.<sup>36</sup> Pola asuh ini diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam hal pilihan nilai hidup atau hal-hal yang bersifat prinsip. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dalam mendidik anak tidak mustahil anak akan memiliki karakter religius yang agamis.<sup>37</sup>

Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter bukanlah kondisi yang membuat anak dipaksa melakukan sesuatu tanpa tujuan atau alasan yang jelas. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menempatkan diri sebagai orang yang paling mengerti

---

<sup>36</sup> Gunarso dan Gunarso Y.S, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta:Gunung Mulia, 1995), hal. 112

<sup>37</sup> Kartino Kartini, *Peran Keluarga...*, hal. 19

kebutuhan anak sehingga dirinya merasa pantas untuk memaksakan peraturan tertentu pada anak untuk dijalankan.<sup>38</sup> Orang tua yang menjalankan pola asuh tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan ideologi dimana orang tua menerapkan aturan yang mempresentasikan aturan Tuhan maka pola asuh otoriter menjadi tepat dalam konteks karakter reigius.<sup>39</sup>

c) Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.<sup>40</sup> Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.

---

<sup>38</sup> Baumridnd, *Efectivee Parenting Durring the Earllhy...*, ha. 157

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 160

<sup>40</sup> Hadi Subroto M.S, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hal. 59.

- 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- 5) Kurang membimbing.
- 6) Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- 7) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- 1) Agresif
- 2) Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Emosi kurang stabil.
- 4) Selalu berekspresi bebas.
- 5) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.<sup>41</sup>

Menurut Dariyo pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang serba memperbolehkan bagi anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan kemauan mereka. Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan apa saja sehingga mereka memiliki peran yang sangat besar untuk bersikap, berperilaku dan bertindak.<sup>42</sup> Segala inisiatif untuk berperilaku berasal dari anak sehingga peran orang tua sangat terbatas. Mereka yang mampu memanfaatkan sikap permisif orang tua dengan baik, tentu mereka akan tumbuh menjadi pribadi dewasa dan bertanggungjawab. Mereka dapat menumbuhkan sikap positif diantaranya menumbuhkan kembangkan sikap religius dan

---

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 52.

<sup>42</sup> Dariyo, *Pengasuhan terhadap Sosial Self-Efficacy dan Ketaatan Otoritas Pada Remaja*, (Jakarta: LPPI, 2016), hal. 78

nasionalisme.<sup>43</sup> Namun kalau mereka tidak mampu memanfaatkan sikap permisif orang tua dengan baik, maka mereka tidak akan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan tidak mandiri di masyarakat.<sup>44</sup>

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya. Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya, anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.<sup>45</sup>

#### 4. Faktor Pendorong Pola Asuh Orang Tua

Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan. Dengan berbagai upaya orang tua berjuang agar anaknya harus lebih sukses dari orang tuanya. Orang tua menempuh berbagai cara agar masa depan anak-anak mereka bisa

---

<sup>43</sup> Dariyo, *Pengasuhan terhadap Sosial...*, hal.83

<sup>44</sup> Sulisty, *Hubungan Problematik Online Game dengan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja*, (Jurnal Psikologi, 2013), hal. 399

<sup>45</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991), Cet.Ke-1, hal. 97

terwujud dengan gemilang sehingga mereka bisa hidup selamat di dunia dan akhirat.

Pola asuh orang tua sangat menentukan pertumbuhan anak, baik menyangkut potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memahami apa dan bagaimana pola asuh orang tua yang baik. Sehingga anak-anak mereka menjadi sesuai dengan harapan orang tuanya.

Adapun faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor terpenting bagi keberhasilan seseorang yang akan mempengaruhi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik bisa bersaing secara jujur, lebih bijak dalam berpikir atau memutuskan suatu masalah, karena wawasannya luas sehingga kepandaiannya sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan adalah kunci utama untuk dapat mengajarkan anak bagaimana bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami sedari dini bahwa pendidikan orang tua ikut mewarnai karakter anak di masa depannya.

b. Faktor keagamaan

Aqidah, akhlak dan iman merupakan faktor terpenting yang harus dikenalkan sejak dini pada anak-anak. Dalam rangka mencapai keselamatan anak, agama memegang peranan penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya terbaik bagi psikis maupun fisik terhadap anak. Pengajaran, bimbingan dan arahan orang tua kepada anak-anaknya akan mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam agama.<sup>46</sup>

Banyak orang tua yang bermimpi agar anak-anak mereka memiliki ilmu agama meskipun mereka sendiri tidak memilikinya. Motivasi mereka tergolong baik karena mereka tidak ingin membuat sengsara kehidupan anak-anaknya di dunia dan akhirat kelak.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang sangat kuat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk. Wajib bagi orang tua menjauhkan anaknya dari lingkungan yang buruk. Jangan sampai anak yang sudah dibentengi dengan pendidikan yang baik

---

<sup>46</sup> Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 37

dalam keluarga, sudah memiliki landasan agama yang kuat, tiba-tiba hancur karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat.<sup>47</sup>

Di zaman canggih dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan anak untuk dapat terpengaruh dan terwarnai oleh hal-hal negatif dari perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, lingkungan yang baik harus diupayakan oleh orang tua sehingga masa depan anak-anak dapat terselamatkan.

## **B. Karakter Religius**

### **1. Karakter religius dalam Pendidikan Karakter Bangsa**

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).

Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran dan Al-Qur'an maupun sunnah Nabi. Karakter religius sendiri dalam kemendiknas secara

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,... hal. 37

umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasanya karakter religius merupakan pokok pangkal kehidupan yang damai. Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

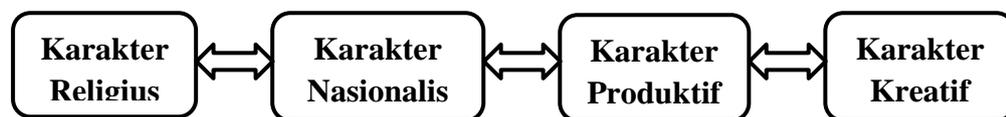
Berdasarkan buku Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011, dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>48</sup>

Pengelompokan 18 nilai-nilai tersebut berdasarkan buku Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan

---

<sup>48</sup> Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Kemendikbud, 2009), hal. 9-10

Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011 dapat di bagi menjadi empat (konstruk) yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 : Konstruksi Makro Pendidikan Karakter

Dari gambar 2.1 tersebut dapat dilihat bahwa karakter religius berperan penting dalam pembentukan karakter Bangsa, tanpa adanya karakter religius maka pembentukan karakter pendidikan bangsa tidak dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Adapun sikap atau perilaku yang mencerminkan penerapan karakter religius yaitu antara lain: (1) Beriman dan Bertaqwa, (2) Jujur, (3) bertanggung jawab, (4) amanah, (5) rela berkorban, (6) pantang menyerah, (7) berjiwa patriotik. Ketujuh perilaku tersebut merupakan suatu perbuatan positif yang ada dalam karakter religius yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

## 2. Karakter Religius dalam Pandangan Islam

Karakter/akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* dari asal katanya *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak

adalah perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>49</sup> Ibnu Athir dalam bukunya “An-nihayah” menerangkan hakekat makna *khulqu* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).<sup>50</sup>

Menurut pengertian diatas, makna *akhlaqun* dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebagai berikut:

وَأِنَّكَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)

أَعْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi)<sup>51</sup>

Al-Ghazali sebagaimana dicatat oleh Abidin Ibnu Rusn mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatann yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.<sup>52</sup>

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kemiripan antar satu dan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial saling melengkapi dan

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 261

<sup>50</sup> Muwahid Shulhan, *Akhlak atau Tasawuf*, (Tulungagung: Unit Penerbitan Fakultas Tarbiyah, 1993), hal. 1

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal.2

<sup>52</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pn. Pustaka Pelajar, 1998), hal. 99

darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran dan sadar.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main.
- e. Sejalan dengan ciri keempat, perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang.<sup>53</sup>

Jadi karakter/akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya perbuatan manusia tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan akhlak yang baik dan sebaliknya jika jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk juga. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan dan gerak-gerik seseorang secara lahiriyah. Oleh karena itu, akhlak masih bisa menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah, ibadah dan muamalah. Nabi Muhammad bahkan

---

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, hal. 5-7

diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang diganti oleh akhlak mulia. Itulah kemuliaan manusia hidup sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>54</sup>

Demikian juga bila suatu bangsa dan negara memiliki akhlak yang mulia maka jayalah negara itu dan juga sebaliknya. Dengan budi pekerti atau akhlak yang mulia seseorang akan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya.

### 3. Aspek-aspek Nilai-nilai Religius dalam Islam

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional.

---

<sup>54</sup> Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta : Multi Presindo 2013), hal. 22-24

Menurut Zayadi sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam :

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :<sup>55</sup>

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman. Maka, sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho Allah.
6. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
7. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

---

<sup>55</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Pramedia, 2001), hal. 73

8. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai-nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah :<sup>56</sup>

1. Silaturahmi yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
3. Al-Musawah, yaitu, pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
4. Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
5. Husnu Dzab, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
6. Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
7. Al-Wafa, yaitu tepat janji.
8. Insyirah, yaitu lapang dada.
9. Amanah, yaitu bisa dipercaya.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 95

- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata caramenjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Selanjutnya, Kementerian Agama menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

---

<sup>57</sup> Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*, (Tesis: UNY, 2009), hal.12

- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>58</sup>

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas yaitu penjelasan dari Kementerian Agama menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pola asuh orang tua. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan keluarga. Hal ini nantinya akan menjadi acuan dalam mengidentifikasi karakter religius siswa.

#### 4. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Morgan seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

##### 1. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus

---

<sup>58</sup> Ahmad Thontowi. (2005). *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 23 Oktober 2017 Jam 11.20 WIB

mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

## 2. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus.

Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk

berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya.

Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

### 3. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20

### C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Religius Siswa

Setiap orang tua seharusnya tahu persis tentang anaknya. Dari pengalaman sejak bayi lahir hingga masa anak-anak kita sudah mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Orang tua harus terus menerus memperhatikan perkembangan anak agar dapat mengevaluasi sejauh mana pola asuh yang diterapkan mempengaruhi perkembangan anaknya. Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>60</sup> Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama. Perlu diingat bahwa anak usia sampai dua belasan tahun belum mampu berfikir abstrak oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama.<sup>61</sup>

Perkembangan religiusitas usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat. Ini ditandai dengan hati nuraninya

---

<sup>60</sup> Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 212

<sup>61</sup> Zakiah Darjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 50.

yang dapat berkembang. Hati nurani keagamaannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nuraninya sendiri.<sup>62</sup>

Usia tersebut anak sudah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sehingga diberi beban dan tanggung jawab terutama tanggung jawab agama dan sosial. Fase ini bisa disebut fase *baligh* yang diperkirakan dimulai antara usia 12-15 tahun. Tugas-tugas dan tanggung jawab dalam berkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Memahami segala titah Allah SWT dengan memperdalam ilmu agama.
2. Menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata.
3. Memiliki kesediaan untuk mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat.
4. Membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik, sebab masa puber merupakan masa dimana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat.<sup>63</sup>

Pola asuh orang tua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi karakter anak. Agar

---

<sup>62</sup> R.W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 165.

<sup>63</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: Lingkar Media, 2014), hal. 39.

anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

Kohn dalam Kastutik mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak antara lain otoriter, demokratis dan permisif.<sup>64</sup> Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan. Hal yang senada juga diampaikan oleh Bjorklund yang dikutip oleh Conny R. Semiawan mengatakan bahwa:

Pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Meskipun anak cenderung disiplin hanya dihadapan orang tua.<sup>65</sup>

Pola asuh demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pola asuh demokratis juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif dan penuh dengan rasa percaya diri. Croacks dan Stein dalam bukunya Conny R. Semiawan bahwa pola asuh demokratis berupaya menerapkan peraturan melalui pemahaman bukan dengan paksaan, sehingga orang tua lebih

---

<sup>64</sup> Kastutik, *Persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Bojonegoro Terhadap Perilaku Antisocial Remaja ditinjau dari pola Sosialisasi Orangtua*. Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: Program Sarjana Unesa, 2014), hal.2

<sup>65</sup> Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Anak*. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), hal. 207

mengutamakan bimbingan dan arahan kepada anak untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak.<sup>66</sup>

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.<sup>67</sup> Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku dan menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

Pemilihan ketiga jenis pola pembinaan ini secara umum diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, ada orang tua yang melaksanakan pola pembinaan demokratis tetapi kadang juga menerapkan pola pembinaan otoriter dan pola pembinaan permisif. Bahkan sangat sulit menemukan orang tua yang melaksanakan satu pola pembinaan murni tetapi orang tua cenderung menggabungkan ketiga pola pembinaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa pola asuh memiliki andil yang besar dalam perkembangan anak pada usia remaja terlebih membantu dalam pembentukan karakter anak. Karakter religius anak dapat dibentuk

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 209

<sup>67</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak ...*, hal. 67

dengan proses menjalankan dan menunaikan rukun Islam, pembiasaan, keteladanan dan pendidikan dalam keluarga melalui pola asuh yang diberikan. Dapat disimpulkan dari dampak positif dan negatif pola asuh orang tua cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola asuh demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini diadakan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu terhadap beberapa skripsi yang memiliki kemiripan judul untuk menghindari bentuk plagiat, diantaranya:

1. **Eva Lailatul Zulfa**, skripsi tahun 2012 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Anak Usia Dini di Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Pangkalan Ciawigebang kabupaten Kuningan adalah cukup, hal ini dilihat dengan rata-rata prosentase 70,7%, akhlak anak usia dini di Pangkalan Ciawigebang kabupaten Kuningan adalah cukup, hal ini dilihat dengan rata-rata prosentase 67,8%. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak anak usia dini di Pangkalan Ciawigebang kabupaten Kuningan termasuk kategori rendah sebesar 0,28.
2. **Wening Purbaningrum Sugiyanto**, skripsi tahun 2015 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa

Kelas 5 SD Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, hasil penelitian menunjukkan 1) terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial dengan kontribusi nilai  $R^2$  sebesar 0,091 atau 9,1%, persamaan regresi  $Y' = 43,988 + (-0,72) X$ , 2) terdapat pengaruh positif pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial dengan kontribusi nilai  $R^2$  sebesar 0,099 atau 9,9%, persamaan regresi  $Y' = 48,617 + 0,987 X$ , 3) terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif dengan perilaku prososial dengan kontribusi nilai  $R^2$  sebesar 0,065 atau 6,5%, persamaan regresi  $Y' = 75,403 + (-0,529) X$ . Makna dari pengaruh negatif pada butir 1) dan 3) adalah semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter atau permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa. Sedangkan makna pengaruh positif pada butir 2) adalah semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

3. **Lia Nurhayati**, skripsi tahun 2016 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar. Kesimpulan: (1) nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 8,05 dimana terdapat 9 siswa yang mendapat nilai amat baik, 25 siswa yang mendapat nilai lebih dari baik, 22 siswa yang mendapat nilai lebih dari cukup dan 3 siswa mendapat nilai dalam kategori cukup. (2) pola asuh yang diterapkan secara umum dapat

dikatakan cukup demokratis. (3) dari hasil yang di peroleh angka indeks korelasi sebesar 0,634, kemudian angka ini di interpretasikan pada interpretasi secara sederhana yaitu terletak pada antara 0,40-0,70 dengan ini terdapat pengaruh positif yang signifikan, sedangkan interpretasi menggunakan tabel “r” Product Moment ternyata “r” hitung lebih besar dari pada “r” tabel, baik pada taraf 5% maupun 1%. Dengan demikian (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

**Tabel 2.2 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu**

No	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	<b>Eva Lailatul Zulfa</b> , skripsi tahun 2012 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Anak Usia Dini di Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.	Variabel Independent yang digunakan ada 3. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Anak Usia Dini di Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.
2.	<b>Wening Purbaningrum Sugiyanto</b> , skripsi tahun 2015 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas 5 SD Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.	Variabel Independent yang digunakan ada 3. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas 5 SD Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.
3.	<b>Lia Nurhayati</b> , skripsi tahun 2016 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI)	Variabel Independent yang digunakan ada 1. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah

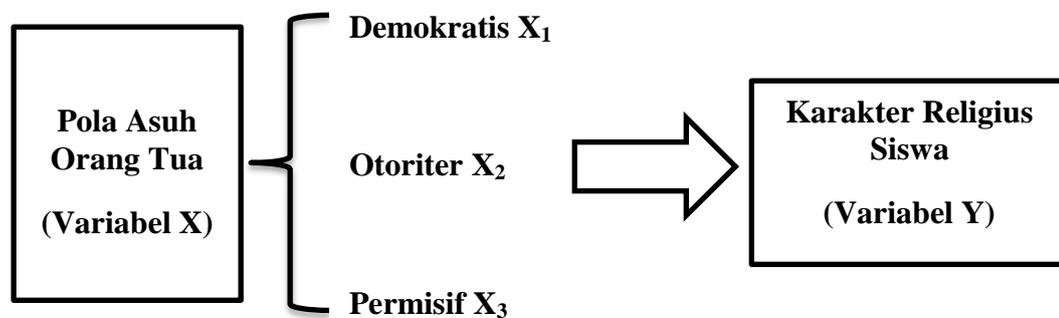
Tabel lanjutan...

	Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar		Kayen Kademangan Blitar.
--	---	--	-----------------------------

### E. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.3 Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Pogalan**



Dari bagian kerangka berfikir tersebut, dapat dilihat terdapat dua variabel di dalamnya yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Variabel independen penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X).

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen penelitian ini adalah karakter religius siswa (Y).

Dapat dilihat hubungan antara variabel dalam tabel kerangka berfikir yaitu:

- a. Pengaruh pola asuh demokratis orang tua ( $X_1$ ) terhadap karakter religius siswa (Y).
- b. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua ( $X_2$ ) terhadap karakter religius siswa (Y).
- c. Pengaruh pola asuh permisif orang tua ( $X_3$ ) terhadap karakter religius siswa (Y).